

Estetika Keseharian Perajin Gerabah Desa Pagerjurang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Dona Prawita Arissuta^{*1}, Desy Nurcahyanti²

^{1,2}Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: ¹donaprawita@staff.uns.ac.id, ²desynurcahyanti@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kehidupan dan kondisi sosial masyarakat Perajin Gerabah di Pagerjurang. Tepatnya berlokasi di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Estetika sehari-hari menjadi penekanan keseharian para Perajin Gerabah Pagerjurang. Implementasi estetika tersebut tampak dari segi cara mereka memilah dalam proses produksi dan tingkah laku keseharian. Konsep estetika yang mereka anut tidak sekedar menekankan pada tindakan fisik, tetapi juga pergumulan dengan beragam dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa keseharian memberikan peluang untuk mengetahui konflik yang terjadi antara seni dan kerajinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep estetika menurut para Perajin Gerabah Pagerjurang. Cara berpikir mereka mempengaruhi wujud akhir dari hasil akhir. Selanjutnya lebih kompleks yakni soal relasi antara praktik seni dengan masyarakat. Irisan antara modernitas dengan pengalaman hidup pedesaan yang menyisakan ketidakmerataan dan konflik sosial di Desa Pagerjurang yang berdampak pada keseharian para Perajin Gerabah, produksi, penjualan, dan keberlangsungan tradisi gerabah di Desa Pagerjurang. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan mereduksi dan menganalisis hasil wawancara, studi pustaka, dan secara Etnografi tinggal bersama perajin untuk mengamati, serta memperoleh data akurat. Temuan atau hasil penelitian yakni terlihatnya persilangan antara persoalan estetika dan etika keseharian di tengah masyarakat pedesaan yang terus berubah secara dinamis, dipengaruhi oleh produktivitas para perajin.

Kata kunci: Bayat, Estetika, Gerabah, Keseharian, Pagerjurang, Perajin

Abstract

This research discusses the life and social conditions of the Pottery Craftsmen community in Pagerjurang. Precisely located in Wedi District, Klaten Regency, Central Java Province. Everyday aesthetics is the daily emphasis of the Pagerjurang Pottery Craftsmen. The implementation of this aesthetic can be seen in terms of the way they sort things out in the production process and daily behavior. The aesthetic concept they adhere to does not just emphasize physical actions, but also struggles with various social dynamics that occur in social life. Everyday events provide an opportunity to discover the conflict between art and craft. Especially regarding the relationship between art practice and society. The intersection between modernity and the experience of rural life has left inequality and social conflict in Pagerjurang Village which has an impact on the daily lives of Pottery Craftsmen, production, sales and the sustainability of the pottery tradition in Pagerjurang Village. In the end, we can see the intersection between aesthetic and everyday ethical issues in rural communities which continue to change dynamically.

Keywords: Aesthetics, Bayat, Craftsmen, Daily, Pagerjurang, Pottery

1. PENDAHULUAN

Estetika sehari-hari telah berkembang menjadi kajian akademis yang subur selama beberapa dekade terakhir. Tepatnya sebagai sebuah penyelidikan akademik baru. Hal tersebut dapat dilihat dari publikasi kajian estetika sehari-hari dari tahun ke tahun, terutama publikasi yang langsung membahas tema estetika sehari-hari oleh Andrew Light dan Jonathan M. Smith, Yuriko Saito, Lieu Yeudi dan Curtis L. Carter, Thomas Leddy, Katya Mandoki, Giombini, dan Kvokačka. Secara teoritik, estetika sehari-hari dipengaruhi oleh gagasan filsuf Amerika Serikat, John Dewey yang mengemukakan pendapat “memilik

sebuah pengalaman”; gagasan filsuf Jerman, Martin Heidegger tentang fenomenologi desain serta visualisasi di dunia secara otentik (Stefano, 2021). Kemudian oleh filsuf Marxist dari Prancis, Henri Lebevre, tentang keseharian sebagai residu dari ketidakmerataan yang memicu alienasi sebagai dampak kapitalisme. Pada awal 1980-an, para penganut mazhab Kajian Budaya mengolah gelombang Posmodernisme dan Posstrukturalisme Prancis mengangkat isu ambiguitas dalam keseharian yakni sebagai situs potensial untuk resistensi sekaligus kelesuan sosial (Bauters, 2019).

Lebih spesifik dalam bidang kajian estetika; yakni estetika alam, lingkungan, dan seni populer telah memicu upaya pemapanan estetika sehari-hari. Estetika sehari-hari dalam beberapa hal memperbaiki pemahaman estetika sebagai *aesthesis* dalam Bahasa Yunani yang menekankan sebagai bidang studi indra persepsi dan sensibilitas (Lehtinen, 2019). Indra persepsi terjemahan terbatas dari kata *sense* dalam Bahasa Inggris, memiliki keterkaitan dengan kepekaan indrawi. Ketajaman persepsi yang distimulasi oleh pendengaran, penciuman, sentuhan, penglihatan, rasa, dan keseimbangan. Indra persepsi dalam pengertian lebih luas dimaknai sebagai kapasitas kognitif, kemampuan menelaah, membaca, memahami atau semacam kemampuan menafsirkan berdasarkan wawasan (horizon) yang dimiliki, sehingga mampu menangkap satuan makna dari berbagai fenomena yang ada (Alvarado et al., 2011). Sedangkan, sensibilitas menekankan tanggapan seseorang secara spontan. Sensibilitas merupakan kepekaan seseorang yang tumbuh dari penataan emosi yang intensif dan regular sehingga mampu menanggapi rangsangan luar (Fiori et al., 2023).

Estetika dikembalikan sebagai aestesisasi untuk menegaskan perbedaan antara filsafat seni, pengertian seni dan estetika. Sejak pertengahan abad ke-18 Masehi, terjadi kekaburan pengertian antara filsafat seni dengan estetika, terutama ketika filsuf Jerman Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1752 M) mengkomodifikasi estetika dalam wujud disiplin filsafat seni dalam bukunya *Meditationes Philosophicae de nonnullis ad poeta pertinentibus* (1735) yang memperkenalkan estetika sebagai penjelajian filsafat keindahan perseptual (Nannini, 2022). Terlebih lagi ketika buku Immanuel Kant (1724-1804 M), *Analytic of the Beautiful*, disebut sebagai karya di bidang filsafat seni, bukan pengkajian estetika. Karya-karya Kant yang tidak mudah dipahami menimbulkan banyak penafsiran, terutama ketika Kant menetapkan kaidah-kaidah penilaian nalar transedental yang menekankan pada kerja nalar atau rasio dalam menangkap rangsangan alam maupun stimulasi eksternal lainnya (Abakare, 2021). Kant lebih banyak merujuk kepada karya seni spesifik seperti seni rupa dan musik, ketika membahas masalah kecantikan dan sublimasi. Poin utama dari Kant adalah menularkan suatu hukum universal atas selera keindahan yang tidak mungkin diuraikan secara panjang lebar. Keberagaman penafsiran terhadap filsafat Barat abad ke-18 Masehi, pada awal abad ke-20 Masehi, menyebabkan estetika menjadi susah dibedakan dengan filsafat seni atau pengertian seni itu sendiri. Filsafat seni merupakan bidang studi terhadap karakter karya seni, interpretasi, representasi, dan bentuk dari karya seni dianggap memiliki kesamaan dengan estetika sebagai respon persepsi indrawi dan sensibilitas manusia terhadap karya seni saja. Kelompok Anglo-Amerika mengaitkan estetika secara spesifik dengan respon persepsi dan sensibilitas terhadap benda seni.

John Dewey mempersoalkan dominasi seni rupa serta pertumbuhan galeri seni rupa yang memonopoli dan membatasi pengalaman estetika masyarakat. Resonansi dari kritik Dewey ini menjadi titik tolak dari estetika sehari-hari sebagai respon terhadap pembatasan. Jauh sebelumnya, terjadi pada berbagai pengalaman estetika masyarakat di seluruh dunia, pertimbangan estetika diintegrasikan secara menyeluruh dalam aktivitas sehari-hari masyarakat (Ruoppa, 2019). Seperti yang disampaikan Saito di Jepang dan Tiongkok bahwa praktik penciptaan seni seperti sastra, teater, lukisan, patung, dan lain sebagainya berbaur dengan keseharian masyarakat. Estetika sehari-hari menekankan pada perulangan atau sifat rutin aktivitas manusia yang tampak rentan seperti pekerjaan rumah tangga, hubungan dengan sesama makhluk hidup, makan, minum, berjalan, mandi, mencuci, perawatan hewan peliharaan dan sebagainya. Menurut para pelakunya, estetika sehari-hari juga meliputi kualitas sehari-hari seperti cantik, imut, manis, pahit, kotor, jijik, bersih dan sebagainya. Benda-benda keseharian yang juga tampak biasa dan remeh-temeh, seperti peralatan makan, minum, mandi, pakaian sehari-hari, peralatan dapur, perkakas rumah dan lain sebagainya (Leddy & Leddy, 2021). Keyakinan pendukung estetika sehari-hari tentang lebih luasnya ranah kajian estetika sehari-hari menimbulkan perdebatan internal. Misalnya, definisi dari aktivitas sehari-hari dalam estetika sehari-hari; objek sehari-hari sangat ambigu dalam

pengertian memiliki potensi keberlimpahan penafsiran dari benda dan tindakan keseharian; belum lagi mengenai kriteria standar dari penilaian estetika. Sampai saat ini, landasan-landasan filosofis dari estetika sehari-hari masih dipertanyakan, dianggap tidak memiliki landasan filosofis sebagai sebuah kajian pengetahuan yang mapan (Vihanninjoki, 2021).

Terkait estetika, rezim estetika Eurosentris, terutama Kantian, tidak memberi peluang masyarakat mengembangkan estetika yang memberikan ruang bagi pengalaman pahit yang mereka alami karena dampak kolonialitas dan modernitas. Estetika bukan semata soal pencecapan keindahan, penangkapan persepsional terhadap keindahan, tapi seharusnya menjadi studi tentang pengalaman getir berupa rasa sedih, pertobatan, pengobatan dan perlawanan terhadap fakta kegetiran hidup masyarakat. Estetika tidak dapat dipisahkan dari etika sekaligus politik emansipatoris. Langkah pertama dari estetika adalah mengabaikan estetika yang Eurosentrik, menyadari bahwa estetika, filsafat seni, dan pengertian seni yang dikembangkan bangsa Eropa hanya berlaku bagi pengalaman mereka, dan masyarakat lain harus mengembangkan estetika sesuai dengan kosa kata pengetahuan mereka sendiri dan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kasus kajian seni, sebagai contoh terkait dengan penelitian adalah gelombang seni rakyat atau *Mingei* di Jepang pada awal abad ke-20 Masehi. Seni rakyat Jepang mampu memberi respon dan resisten terhadap kemapanan seni rupa di Barat. Berbagai upaya mengolah pengalaman para seniman keramik di pedesaan, lihat Gambar 1. Perkembangan kapitalisme menimbulkan tegangan antara tradisi dan seni untuk menghadapi gelombang pembaratan di Jepang.



Gambar 1. Ibu Sukamti Perajin Gerabah Pagerjurang.
Sumber: Dokumentasi Dona Prawita Arissuta 2024.

Satu studi terbaik tentang gerakan *Mingei* Jepang adalah hasil studi Moran yang melihat gerakan tersebut disamakannya gerakan *folk art* di Barat. Kerja etnografi Moran terhadap masyarakat perajin keramik di pedesaan Selatan Jepang, tepatnya Sarayama, yang memiliki rentang pengalaman tradisi panjang, kurang lebih 250 tahun, yang dikenal dengan keramik Onta. Moran mengolah data temuannya tentang masyarakat perajin keramik Sarayama. Ia mengaitkannya dengan gerakan *Mingei* Jepang yang diinisiasi oleh seniman Yanago Sôetsu. Pada sisi lain, Moran membandingkan dengan gerakan *folk art* Barat dalam konteks art world yang dikenalkan oleh Arthur Danto pada tahun 1960-an. Moran dengan meyakinkan mengatakan bahwa keramik Onta terbentuk oleh siklus dunia seni, yakni oleh para kritikus seni, peneliti seni, kurator, kolektor, pedagang keramik, pemerintah Jepang, perguruan tinggi, dan para seniman keramik Jepang. *Mingei* sebagai seni rakyat tidak lebih adalah gerakan seni berbasis tatanan etika masyarakat Jepang dalam merespons kapitalisme dan modernisme dalam bentuk paling kasar, yakni pembaratan seni Jepang.

Mingei dari sudut internal orang Jepang adalah sebuah upaya mengembangkan suatu bentuk gerakan seni rakyat yang berbasis pada praktik seni tradisional, etika, terutama yang bersumber dari agama Sinto maupun Zen Budhisme. Estetika Jepang yang berbasis pada etika masyarakat Jepang sangat kuat. *Mingei* merupakan upaya masyarakat Jepang untuk memulihkan dan mengembangkan pengalaman sehari-hari sehingga menjadi pengalaman dengan kualitas yang maksimal. *Mingei* di tengah masyarakat Jepang lebih banyak melihat ke dalam tradisinya sendiri daripada sebagai respons terhadap tradisi luar

(Morais, 2023). *Mingei* merupakan gerakan menempatkan seni dan pengalaman estetik dalam satuan ritme kehidupan masyarakat yang mencerminkan etika Jepang di dalam kehidupan, yakni memberikan penghormatan dan rasa syukur kepada seluruh unsur dan apa yang ada dalam kehidupan manusia. Singkatnya *Mingei* adalah pengembangan dan pemeliharaan atas estetika kehidupan masyarakat Jepang.



Gambar 2. Tungku pembakaran milik Ibu Sukamti pemilik Studio Jabalkat Keramik.
Sumber: Dokumentasi Dona Prawita Arissuta (2024).

Beberapa studi lain menunjukkan pentingnya estetika sehari-hari yang dioperasikan pada konteks kelompok Perajin Gerabah di pedesaan Jawa. Satuan tindakan fisik mengalir dalam ritme dan rotasi keseharian Perajin Gerabah seperti tidak peduli pada perubahan lingkungan yang berlangsung cepat. Gerabah keseharian seperti periuk, kendi, gelas, wajan dan sebagainya sudah digantikan posisinya oleh keramik pabrikan dan alat-alat yang terbuat dari bahan kaca dan plastik. Para perajin setia membuat gerabah seakan tanpa membayangkan penjualan dan pemakainya. Tindakan-tertubuhkan yang terkesan otentik secara fenomenologis berupa kapasitas membuat gerabah yang spontan, otomatis, berulang, dan berkelanjutan, dianggap sebagai bentuk aktivitas yang mencerminkan estetika sehari-hari. Estetika tersebut dilihat sebagai pengelompokan tindakan yang sesuai dengan kriteria di dalam istilah estetika sehari-hari, lihat Gambar 2. Singkatnya, estetika keterlibatan dan estetika sosial terbentuk di tengah para Perajin Gerabah dengan tradisi yang panjang.

2. METODE PENELITIAN

Terkait dengan studi lapangan penelitian ini, yakni Desa Pagerjurang, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Selama ini aktivitas para Perajin Gerabah beserta produk yang dihasilkan, diteliti sebagai keperluan tugas akademik, skripsi, tesis disertasi, dan pemenuhan persyaratan. Secara umum penelitian akademik tentang Perajin Gerabah Pagerjurang lebih ke aspek bentuk-bentuk atau desain gerabah, potensi bahan baku tanah, aspek ekonomi dari penjualan. Pagerjurang dan Melikan sebagai destinasi Desa Wisata di Klaten, telah berhasil menghubungkan tradisi kerajinan dengan Situs Sejarah Sunan Bayat (Sunan Pandanaran), dan sebagainya. Belum ada studi lebih luas tentang dinamika masyarakat pengerajin gerabah di Desa Pagerjurang yang menempatkan aktivitas-tindakan membuat gerabah dalam konteks siklus dan ritme kesaharian masyarakat pedusunan Jawa. Perajin Gerabah Pagerjurang dalam hubungannya dengan dunia seni di Indonesia, seperti Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya bertahan karena melakukan sinergi dengan Perguruan Tinggi. Kecenderungan PT bertindak sebagai penilai dan pengarah terhadap keberlangsungan tradisi kerajinan gerabah di Pagerjurang (Zsa-Zsadilla, 2022).



Gambar 3. Satu tempat dari sekian lokasi penelitian tentang Perajin Gerabah, yakni Studio Sutrisno Keramik milik Ibu Winarni.

Sumber: Dokumentasi Dona Prawita Arissuta (2024).

Estetika sehari-hari dalam konteks masyarakat Perajin Gerabah Pagerjuran dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji tindakan keseharian, pengelompokan tindakan, dan pengelompokan dasar etika sehari-hari di kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa hari ini. Bidang studi yang dalam tahap penyempurnaan karena belum dianggap memenuhi aspek-aspek mendasar sebagai otonom. Estetika sehari-hari seharusnya menekankan pada kapasitas responsif para Perajin Gerabah Pagerjuran dalam menempatkan diri dan kapasitas membuat gerabah dengan perubahan makro sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan sederhana terkait Perajin Gerabah Pagerjuran, yakni tentang pengertian estetika sehari-hari menurut para perajin, hubungan estetika sehari-hari dengan ritme kerja, dan alasan para perajin terkesan pasif dalam keseharian mereka. Kategori penelitian ini adalah kualitatif dengan pengambilan data primer melalui kerja lapangan dan terlibat langsung (partisipatif), lihat Gambar 3 (Rahmat & Mirnawati, 2020). Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka seputar karakter masyarakat pedesaan di Jawa, sejarah pedesaan, dan perdebatan estetika sehari-hari oleh para filsuf dan dengan metode Etnografi. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap keseharian masyarakat Perajin Gerabah Pagerjuran, untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Tradisi Gerabah Dusun Pagerjuran

Dusun Pagerjuran terletak di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah $\pm 300 \text{ m}^2$. Kontur wilayahnya berada di bawah kaki rangkaian perbukitan, persawahan landai yang luas menghampar, dan berapa sungai besar. Antar perbukitan dengan persawahan dibelah oleh sebuah jalan yang ramai sebagai penghubung dengan dusun dan desa, kabupaten, dan propinsi tetangga. Rangkaian perbukitan, orang dusun menyebutnya gunung yang mengintari Desa Pagerjuran adalah Perbukitan Merak (Dusun Paseban), perbukitan Mbrumbang (Dusun Krakitan), perbukitan Krikilan (Dusun Krikilan), perbukitan Jothangan (Dusun Jothangan), perbukitan Wiro (dusun Wiro), dan perbukitan Jabalkat (Dusun Jabalkat) (Pintra & Rahmi, 2021). Rangkaian perbukitan penting disebutkan karena menjadi sumber daya dari bahan baku pembuatan gerabah maupun keramik khas di Pagerjuran, lihat Gambar 4. Karakter tanah perbukitan di sekitar Dusun Pagerjuran terkenal memiliki warna yang menghasilkan warna keabuan dan kehitaman yang bisa ditimpa dengan *engobe* dari Bukit Jabalkat, sehingga akan menghasilkan kombinasi warna yang terlihat alami (Nur et al., 2019).



Gambar 4. Perajin sedang mengolah tanah liat agar siap digunakan untuk proses selanjutnya.
Sumber: Dokumentasi Dona Prawita Arissuta (2024).

Dusun Pagerjurang adalah bagian administratif dari Desa Melikan. Kepala Desa Melikan membawahi dua Kadus. Setiap Kadus membawahi beberapa Pedusunan. Dusun I terdiri dari Sayangan, Pagerjurang, Bayat, dan Sekaralam. Sedangkan Kadus II meliputi Curen, Sumber, Melikan, Bogor, Bantengan, dan Muker. Pembagian ini tidak hanya penting secara administratif, tapi memberikan gambaran, sesuai penjelasan salah seorang Perajin Gerabah dalam sebuah percakapan, tentang perubahan nama dan pembagian wilayah yang pernah terjadi di sekitaran Bayat (Access, 2021). Dusun Bayat yang merupakan tetangga dusun Pagerjurang yang masuk di bawah kepemimpinan Kadus I (satu) merupakan Desa Bayat asli sebelum nama Bayat dijadikan sebagai kecamatan tetangga dari Kecamatan Wedi. Hal tersebut membawa pemahaman bahwa Dusun Pagerjurang dan dusun tetangga merupakan pada masa lalu disebut sebagai daerah Tembayat yang terhubung dengan nama Sunan Tembayat atau Sunan Pandanaran, Syeikh Domba, dan Syaikh Kewel; yang disebut sebagai Tiga Manusia Suci atau wali. Mulai abad 16 Masehi Tiga Wali tersebut dimakamkan pada satu kompleks perbukitan di sekitar Dusun Pagerjurang, yakni Bukit Jabalkat (Nugraha et al., 2020). Hanya beberapa Perajin Gerabah yang meyakini ada kaitan langsung antara tradisi kerajinan gerabah dengan keberadaan tokoh historis Sunan Pandanaran. Namun berapa kajian tentang tokoh Sunan Pandanaran menunjukkan adanya hubungan langsung dengan tradisi gerabah di sekitar perbukitan Jabalkat. Sunan Pandanaran disebutkan dalam cerita tutur maupun tertulis sebagai putera Bupati Semarang yang menerima wahyu dari orang suci yang paling dihormati di Jawa abad 15 Masehi, yakni Sunan Kali Jaga. Bersama karibnya Syeikh Domba, Sunan Pandanaran diperintahkan oleh Sunan Kali Jaga membuka pesantren di perbukitan Jabalkat (*Kearifan Lokal Jawa Dalam Wedhatama*, n.d.). Babad Demak dalam tembang ke 34, irama Kinanthi bait 26 menyebutkan:

*Ki Gede dennya lumaku, tanah Tembayat wus prapti,
Mungguh mring wukir Jabalkat, manggih padasan sawiji,
Dalam wonten toyonira, lawan manggih masjid alit.*

Kalau diterjemahkan secara bebas bahwa Ki Gede atau Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat telah sampai di wilayah Tembayat, kemudian orang suci dari Semarang ini menadaki bukit Jabalkat, di sana ia menemukan sebuah *Padasan* (gentong air) tanpa ada airnya, dan sebuah masjid kecil. Penyebutan gentong (*padasan*) tanpa air dalam cerita tersebut adalah simbol dari tradisi gerabah di Tembayat, Desa Melikan hari ini, termasuk di Dusun Pagerjurang, lihat Gambar 5. *Padasan* dikenal dengan nama *Padasan Singorogo* oleh masyarakat Tembayat. Sedangkan Masjid Alit yang dimaksudkan adalah Masjid Gala di Perbukitan Tembayat. Keberadaan tokoh suci menunjukkan posisi penting Tembayat dalam sejarah Jawa secara umum (Bayat et al., 2017). Wilayah Tembayat telah menjadi satu pusat pembelajaran agama Islam dan ilmu umum di Jawa pada masa Sunan Pandanaran dan Syeikh Domba. Posisi penting Tembayat telah diketahui oleh Para Peneliti Sejarah, di antaranya sebagaimana ditulis oleh Ricklefs, berdasarkan cerita babad dan lisan menunjukkan bahwa penguasa

Mataram Islam terbesar, Sultan Agung, berulang kali mendatangi makam Sunan Pandanaran untuk meraih kesempurnaan ruhani. De Graaf dalam *Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran)* menginformasikan keberadaan masjid dan makam Pangeran atau Kiai Kajoran di Dusun Wedi (Imansyah, 2013). Kiai Kajoran adalah seorang bangsawan yang masih keturunan Sunan Pandanaran dan Mataram Islam dari abad-17 Masehi yang memberontak kepada sepupunya penguasa Mataram Islam setelah Sultan Agung, yakni Susuhunan Amangkurat I. Peter Carey menunjukkan bahwa sampai abad 18 Masehi, Tembayat memainkan peran penting sebagai salah satu pusate sosial yakni pemukiman para bangsawan dari berbagai tempat di Jawa (*"Kajoran Melawan: Perlawanan Panembahan Romo Kajoran Terhadap Mataram Islam Tahun 1678-1680"* ., n.d.).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten menyebutkan asumsi letak astronomis Desa Melikan adalah antara 110°38' BT- 110° 40' BT dan 7° 47' LS- 7°50' LS. Nama-nama desa tetangga dari Melikan sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Paseban, Kecamatan Bayat. Selanjutnya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kaligayam, Kecamatan Wedi dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Brangkal, Kecamatan Wedi. Sumber yang sama menyebutkan bahwa luas wilayah Dusun Pagerjurang adalah 300 m². Seluruh jumlah warganya mayoritas adalah Perajin Gerabah. Hasil wawancara maupun data tertulis, diperoleh angka berbeda tentang jumlah keluarga di Dusun Pagerjurang. Terdapat 234 keluarga dengan 210 di antaranya adalah Perajin Gerabah, lihat Gambar 6. Dusun Pagerjurang memiliki jumlah Perajin Gerabah terbesar dibandingkan dengan dusun tetangganya. Pekerjaan masyarakat pedesaan bukanlah pembagian yang tetap. Masyarakat pedesaan di Jawa sudah terbiasa dengan pekerjaan yang tidak tunggal karena kecenderungan mereka berbagi dalam pekerjaan sekaligus berbagi dalam penderitaan. Ada prinsip, bekerja apa saja atau serabutan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Minoritas Perajin Gerabah Pagerjurang adalah para petani ataupun buruh bangunan (Muryanti, 2018). Pada masa lalu mereka mengerjakan gerabah dan pertanian, tapi hari ini kerajinan gerabah menjadi pekerjaan utama seiring berkurangnya lahan pertanian karena berbagai penyebab, di antaranya adalah perluasan lahan untuk pemukiman. Kerajinan gerabah dilihat dari perspektif kajian Ekologi sangat tergantung dengan sumber daya tanah. Seiring diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang pembatasan akses terhadap hutan milik pemerintah dan praktek liar pemonopolian lahan berupa tanah perbukitan oleh industri genteng dari Kabupaten Sukoharjo (dekat Kota Solo atau Surakarta). Pengambilan tanah untuk pengurukan jalan tol Jawa semakin mengancam akses ke sumber daya bahan material pembuatan gerabah di Desa Melikan maupun di Kecamatan Bayat secara keseluruhan.



Gambar 5. Gerbang masuk Dusun Pagerjurang.
Sumber: Dokumentasi Dona Prawita Arissuta (2024).

Aspek historis kerajinan gerabah di Dusun Pagerjurang penting untuk digarisbawahi dalam penelitian ini. Seperti disinggung di bagian awal, jika mematok kedatangan Sunan Pandanaran sebagai awal terbentuknya tradisi gerabah di sekitaran Kecamatan Wedi dan Kecamatan Bayat, maka umur kerajinan gerabah di dusun Pagerjurang terhitung tua \pm 600 tahun. Temuan dari eskavasi arkeologis yang menunjukkan adanya peralatan pembuatan gerabah yang menunjuk pada masa lebih tua lagi. Aspek historis berfungsi sebagai penegasan saja, sebagai penanda bahwa kerajinan gerabah di Dusun Pagerjurang telah menyatu dengan ritme sosial masyarakatnya. Selain itu, aspek pengembangan teknologi pembuatan gerabah, yakni teknik puter miring yang masih digunakan sampai hari ini. Teknik puter miring jika dilihat langsung dan berdasarkan kajian terhadapnya sebenarnya bentuk kreativitas

teknikal para pengerajin agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien dalam menghasilkan gerabah yang lebih terukur dan memiliki nilai estetik. Beberapa pengerajin juga menguji keliatan tanah yang selama ini mereka pakai dengan memanfaatkan laboratorium pemerintah maupun perguruan tinggi sehingga mereka tidak selalu sejalan dengan pendapat peneliti dari perguruan tinggi di Yogyakarta dan Solo dalam memahami tanah yang mereka pakai sumberdaya pembuatan gerabah. Beberapa keluarga pengerajin gerabah masih menggunakan bermacam teknik pembakaran gerabah yang mereka kembangkan sendiri untuk menghasilkan gerabah dengan warna yang memberikan kejutan berupa variasi yang tidak sepenuhnya dapat diuga atau ditentukan sebelumnya.



Gambar 6. Deretan kios yang menjual gerabah disepanjang tepi jalan Dusun Pagerjurang.
Sumber: Dokumentasi Dona Prawita Arissuta (2024).

Penelitian tentang Perajin Gerabah di Dusun Pagerjurang terkesan melihat mereka sebagai kelompok sosial yang pasif dan tidak berubah. Selain itu, para peneliti cenderung melihat gerabah sebagai mata pecaharian semata, dan orientasi ekonomi. Termasuk juga, sebutan tradisi untuk tradisi kerajinan gerabah dipahami sebagai sesuatu yang dikerjakan tanpa refleksi dan pengembangan berarti dari para pengerajin gerabah di Dusun Pagerjurang, hanya dilihat sebagai kapasitas membuat gerabah secara turun-temurun tanpa perkembangan apapun. Perubahan ritmis di tengah para Perajin Gerabah seringkali tidak terlihat (Suharson, 2024).

3.2. Tradisi Gerabah Dusun Pagerjurang dan Lingkungan yang Berubah

Gerabah Pagerjurang atau biasanya disebut sebagai gerabah Bayat sebagian besar berupa peralatan keseharian seperti peralatan makan, minum, mandi, memasak, alat saji di meja makan dan peralatan rumah tangga lainnya. Benda atau objek (thing) sehari-hari memiliki makna tersendiri bagi para pengerajin, para pembeli, para peneliti, dan pemerintah. Gerabah Bayat yang dianggap memiliki ciri khas dari bentuk, ukuran, desain, warna dan proses pembuatan yang relatif berbeda dan menunjukkan kestabilan dari waktu ke waktu. Gerabah Pagerjurang telah dibentuk oleh interaksi tidak terhindarkan dan simultan antara masyarakat perajin sendiri dengan para pembeli, pemerintah, peneliti, pakar seni dan lainnya yang telah ikut mewacanakan eksistensinya. Arthur Danto, seorang dosen dan kritikus seni Amerika Serikat, pernah menciptakan suatu istilah, yakni *artworld*. Walaupun teori *artworld* mempersulit gagasan estetika sehari-hari, tapi menarik untuk melihat status dari komunitas seni, bukan hanya tentang seni dan perbedaannya dengan yang bukan benda seni. Danto bekerja dalam bidang kritik, filsafat dan sejarah seni. Ketika pada tahun 1960-an terjadi gelombang seni populer (*pop art*), perbedaan bentuk seni dengan bukan seni semakin tipis. Danto mengintervensi fenomena menguatnya dugaan peleburan seni dengan benda sehari-hari. Misalnya, apa perbedaan kotak brilio karya Andy Warhol dengan kotak brilio komersial yang bisa dibeli di mana-mana? Danto menjawab, "Hal itu adalah dunia seni". Sebuah karya seni sangat ditentukan oleh teori, kritikus, kurator, akademisi, para dealer, galeri, dan museum seni. Sebuah benda seni tidak membawa definisi seni bagi dirinya tapi karena dilegitimasi oleh pendapat seniman, kritikus, kurator, galeri, pedagang karya seni, galeri, dan museum (Dewi, 2021).

Konteks penelitian ini, penting untuk melihat bahwa gerabah Dusun Pagerjurang atau gerabah Bayat pada umumnya dibentuk oleh agen-agen di luar masyarakat perajin. Misalnya fakta, di rumah-

rumah para Perajin Gerabah selalu terdapat plakat nama “sentra keramik” bukan gerabah. Menurut para Peneliti Kualitas Tanah dari Perguruan Tinggi Seni di Yogyakarta, yang terletak di 37 km sebelah Barat dari Melikan, menyebutkan bahwa bahan material tanah dari Melikan hanya bisa dipakai membuat gerabah. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa gerabah Pagerjuran tidak mengalami perkembangan desain untuk menaikkan tingkat pembelian, tapi kenyataannya antar perajin memiliki desain gerabah berbeda. Pengalaman mereka berinteraksi dan mengalami langsung dunia kerajinan gerabah, dengan sendirinya memicu membuat desain baru. Satu fakta yang terjadi pada komunitas perajin ketika berhadapan dengan tantangan kontemporer adalah mereka cenderung mengembangkan gerabah menjadi benda seni. Terlebih pada masyarakat Dusun Pagerjuran yang terhubung dengan dunia seni Yogyakarta maupun Solo. Fakta yang ditekankan dalam penelitian ini bahwa terdapat jarak antara pengalaman para perajin dengan tradisi gerabahnya. Penilaian dibuat oleh peneliti, seniman, dan akademisi seni, ketika melihat dinamika gerabah di Dusun Pagerjuran. Kesenjangan ini sebagai petunjuk tentang adanya respon ritmis dari para perajin terhadap penilaian yang ditimpakan kepada mereka dan pekerjaan harian mereka membuat gerabah. Para perajin merespon dunia yang berubah dan melihat pandangan orang lain terhadap eksistensi sebagai perajin, hanyalah satu perkara kecil dari masalah kompleks sebagai penduduk desa yang sedang mengalami perubahan.

Satu ciri dari pedesaan Jawa adalah struktur sosial mereka terhubung berdasarkan hirarki pemerintahan desa ataupun dusun, hubungan kekerabatan yang melingkar, etika sosial yang mendahulukan kebersamaan, dan kekompakan, dengan penekanan menjauhkan diri dari persaingan berlebihan, dan determinasi pada level ruang keluarga yang sangat kuat. Beberapa kajian tentang struktur sosial-politik pedesaan Jawa gagal melihat peran etika sosial yang sangat kuat dan masih terus dijalankan masyarakat pedesaan. Struktur sosial-politik tersebut berfungsi dalam menjaga keseimbangan sosial seperti *Kenduren*, besuk orang sakit, yang semua disadari sebagai kerja kosmologis, dan penting bahwa mereka menyadarinya sebagai pengimbang bagi keretakan sosial yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi dan politik praktis di lingkungan mereka.

Kerja sosial dan kosmologi menyatakan bahwa kehadiran pada peristiwa musibah adalah bentuk etika simpati dan empati warga desa dan seringkali mampu menurunkan ketegangan sosial yang terjadi. Orang desa di Jawa percaya sekali bahwa ada hubungan langsung dari tindakan mereka dengan cara kerja alam. Terdapat pertautan langsung antara tindakan manusia dengan ritme hukum alam serta pandangan hidup yang turun temurun sehingga persoalan sosial, politik, dan ekonomi dihadapi dengan upaya sosial yang nyata. Ritual *Kenduren* sebagai ruang bersama untuk bertemu sekaligus berdoa bagi keselamatan bersama sehingga sendi-sendi kehidupan desa tetap berbasis pada ikhtiar spiritual dan sosial. Masyarakat pedesaan tidak berambisi untuk menegaskan bahwa mereka mampu mengatasi penderitaan ekonomi dan sosial yang mereka alami, tapi lebih menekankan pada tindakan keseharian sebagai jalan menghadapi persoalan secara nyata dan apa adanya, tidak menghindari atau mencari jalan pelarian. Beberapa pengerajin meyakini adanya timbal balik dari umpan kebaikan yang mereka lakukan di dalam kehidupan sebagai pengerajin dengan perjalanan hidup yang akan mereka raih. Pengamatan pada kehidupan para pengerajin gerabah di dusun Pagerjuran menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tidak mengenal kesadaran akan teleologi dari perjalanan hidup di dunia selain pandangan hidup bahwa mereka akan kembali kepada sang Pencipta (sangkan paraning dumadi). Prinsip hidup semaca itu memberikan kerangka moral pada pengerajin untuk membatasi kecenderungan utilitarianisme dalam kehidupan, yakni kecenderungan hidup berbasis pada asas manfaat dan keuntungan semata.

Ada suatu peristiwa menarik yang terjadi di tengah Perajin Gerabah Pagerjuran, yaitu ketika seorang Dosen Seni dari Fakultas Seni Universitas Seika, Jepang, Professor Chitaru Kawasaki, datang ke Melikan pada tahun 1992 (ada perbedaan tahun dari berbagai sumber). Ia menetap selama beberapa tahun di Melikan, berinteraksi dengan Perajin Gerabah. Kawasaki tertarik dengan teknik putar miring, etika para perajin, dan potensi dari pengembangan gerabah Melikan di masa mendatang. Kawasaki membangun sebuah rumah gerabah dengan tungku berukuran besar dan kecil. Ia bahkan pernah membawa para Perajin Gerabah mengikuti Pameran Seni di Jepang. Terakhir, tahun 2009, Kawasaki bersama Yayasan *Titian Foundation*, *Qatar Foundation*, dan pemerintah menginisiasi berdirinya SMKN 1 ROTA (*Reach Out to Asia*) di Bayat.

Satu hal yang jarang diketahui, Kawasaki membuat beberapa karya sederhana berbasis gerabah Melikan yang kemudian ditimpunya dengan *engobe* yakni teknik dekorasi dalam proses pembuatan keramik, sehingga terlihat menarik dan hasil akhir karya bisa disebut sebagai keramik. Karya olahan Kawasaki selama di Melikan tidak dominan membawa pengaruh bagi para perajin, kecuali sebagian generasi muda yang memiliki kepedulian untuk pengembangan gerabah Melikan. Langkah simultan yang dilakukan Kawasaki berupa penciptaan laboratorium gerabah, pengembangan gerabah menjadi keramik, dan pendidikan gerabah untuk mempersiapkan regenerasi perajin gerabah Melikan di masa mendatang tidak terlalu direspons perajin. Pada titik tersebut terlihat bahwa masyarakat Perajin Gerabah Pagerjuran adalah masyarakat pedesaan yang terus merespons berbagai perubahan. Para perajin bukan tidak bersedia mengambil manfaat dari kedatangan Kawasaki, tapi secara etika proses pengolahan dan pengadukan pengaruh-pengaruh dari luar membutuhkan serangkaian adaptasi rumit sehingga membutuhkan waktu panjang. Pembuatan gerabah bukan sebuah pekerjaan modern, tapi terhubung dengan pekerjaan lain dalam keseharian masyarakat perajin di pedesaan. Lapisan-lapisan sosial, budaya, dan etika pedesaan masih bekerja di tengah keseharian hidup para perajin.

Poin persoalan dalam mengamati tradisi kerajinan di sebuah komunitas adalah kemampuan pengamat untuk menunjukkan bahwa artefak atau gerabah yang mereka hasilkan memenuhi persyaratan estetika, praktis, fungsional, dan menarik bagi orang lain pada umumnya. Estetika sehari-hari sendiri sebagai sebuah bidang kajian tentang persepsi dan pemahaman keindahan di antara para pelakunya memberikan keragaman pendekatan terhadap artefak yang dianggap memberi stimulasi estetika. Gerabah Dusun Pagerjuran pada dasarnya sebelum diberi penilaian oleh para peneliti, seniman, dan akademisi seni; harus diberikan tampilan menarik, indah, dan mengesankan baik dari aspek fungsional, kepraktisan, serta keindahan. Gerabah sebagai benda fungsional yang dihasilkan para perajin memiliki variasi yang sering dianggap seragam oleh mereka yang tidak memperhatikan detail. Pengakuan terhadap karya mereka minim, tapi para perajin tidak meminta untuk diapresiasi lebih. Berapa variasi desain dan ukuran gerabah karya perajin seringkali ditiru oleh orang lain tanpa seizin mereka melalui perantara penelitian dan percakapan dengan alibi keperluan akademis.

Dunia para perajin tidak hanya berinteraksi dengan para seniman, peneliti dan atau lembaga seni, tapi juga dengan program pariwisata pemerintah. Mereka ditempatkan sebagai objek tontonan dan eksotisme. Belum lagi interaksi dengan pembeli dan pasar gerabah yang bisa dipastikan merubah tatanan sosial di lingkungan mereka. Keretakan sosial rentan terjadi dalam kehidupan sosial Perajin Gerabah, yang disebabkan politik praktis dan persaingan ekonomi. Relasi yang beragam ini secara tidak langsung membentuk dunia kerajinan gerabah Desa Melikan, dan membutuhkan respon cepat dan terukur. Selanjutnya, para Perajin Gerabah dan segenap sistem pendukungnya bisa berkembang serta memiliki pengaruh pada proses regenerasi perajin (Dinata et al., 2018).

Kecenderungan mengambil inisiatif perorangan daripada kolektif dalam menyelesaikan persoalan dan tantangan dihadapi sebagai pewaris tradisi gerabah di tengah perubahan yang sedang terjadi hari ini. Hal tersebut menunjukkan, seperti telah disinggung pada diskusi di atas, bahwa pembuatan gerabah dasarnya adalah bagian dari pekerjaan harian rumah tangga yang menjadi bagian pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sub sistem pedesaan. Tradisi pembuatan gerabah memiliki fungsi penting untuk menjaga keberlangsungan dari keseimbangan sosial dan budaya pedesaan. Observasi langsung keseharian Perajin Gerabah Pagerjuran sebagai proses pendekatan dilakukan dengan menempatkan diri sebagai orang dusun (etnografi), untuk mengetahui pandangan sosial, agama, dan kosmologi yang telah berubah konteks sosial, politik, ekonomi, dan ekologi, sehingga para perajin menempatkan diri sebagai bagian dari perubahan. Mereka menerima keretakan sosial yang mereka alami sebagai keharusan yang tidak terhindarkan tapi memilih jalan mendiamkannya sebagai bagian dari proses perubahan yang mengalir dalam kesehari-harian (Kamarusdiana, 2019).

Aspek penting lain yang harus diperhatikan proses pembuatan gerabah adalah praktis tidak menggunakan sistem rekrutmen tenaga kerja. Kerajinan gerabah di Dusun Pagerjuran merupakan pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan oleh keluarga inti terdiri dari suami, istri, anak, dan keluarga terdekat. Tumbuhnya kelompok-kelompok kerajinan tetap diatur berdasarkan pembagian tenaga perajin terdekat atau tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar Dusun Pagerjuran. Kerekatan sosial yang rumit di pedesaan menyebabkan terjadinya proses kerjasama dalam bentuk kelompok perajin, sehingga tidak

meninggalkan model kekerabatan. Sebagai contoh, pemesanan gerabah oleh para pembeli tidak memakai jalan satu pintu, walaupun pernah dicoba hasilnya tidak bisa berjalan baik. Pembelian produk gerabah satu pintu seringkali menyebabkan perajin justru memesan gerabah yang sudah jadi pada perajin lain. Ada pembagian pekerjaan berbasis kerjasama kekerabatan dan kesesuaian sosial. Hal ini berbeda dengan temuan Moran di tengah masyarakat perajin gerabah dan keramik Sarayama, Jepang yang mengerjakan seluruh proses pembuatan gerabah serta keramik sebagai pekerjaan kolektif. Pembagian pekerjaan tersebut mulai dari pengambilan tanah, pengeringan, rangkaian pengolahan tanah, dan pembakaran secara kolektif. Masyarakat perajin di Sarayama memiliki pekerjaan utama bertani sama seperti masyarakat Perajin Gerabah Pagerjuran. Saat ini proses kerja kolektif mulai ditinggalkan dan terjadi rekrutmen tenaga kerja dari luar Sarayama dan pertanian ditinggalkan karena kemurahan pembelian hasil pertanian daripada menamannya. Hal tersebut terjadi karena keramik Onta yang menjadi produksi masyarakat Sarayama naik daun dan menghasilkan angka ekonomi lebih menguntungkan dibanding bertani. Para perajin memahami ketidakmerataan sosial berlangsung di tengah lingkungan mereka. Ketidakmerataan adalah suatu peristiwa yang tidak terhindarkan dan sulit diprediksi dampaknya pada sendi-sendi tradisi masyarakat pedesaan. Misalnya, menurunnya solidaritas sosial di tengah mereka sangat dirasakan tapi tidak terlalu diperlihatkan di permukaan kehidupan sehari-hari. Idealitas kehidupan pedesaan sudah berubah sejalan dengan berbagai perubahan kompleks.

Prinsip berbasis nilai-nilai kehidupan yang dijalankan oleh di para Perajin Gerabah Pagerjuran adalah harus ada yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan karya kerajinan yang mereka miliki. Mereka menyadari tidak mampu menentukan arah perubahan yang akan terjadi dan lebih realistik dalam melihat perubahan yang dirasakan atau alami secara empirik. Alam dan ruang pedusunan yang mereka tinggali tetap diperjuangkan sebagai ruang kehidupan yang masih memberi peluang sebagai perajin di tengah perubahan. Sebagian perajin melihat aktivitas keseharian membuat gerabah sebagai bagian pengabdian pada warisan leluhur. Terdapat bagian lain yang para perajin rasakan sebagai bagian dari amal sosial daripada sekedar pekerjaan dengan target ekonomi, karena kenyataannya gerabah yang mereka hasilkan tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak bisa digantungkan pada pembuatan gerabah, kecuali jika ada pekerjaan penopang lainnya.

3.3. Estetika Sehari-hari dan Pengertiannya yang Dinamis

Estetika bagi para Perajin Gerabah Pagerjuran adalah tentang cara menempatkan rangkaian aktivitas, peristiwa, objek, ruang-waktu, ke dalam seluruh rangkaian aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari bentuk kehidupan sehari-hari di lingkungan terbatas sebuah dusun. Kapasitas para Perajin Gerabah merespon perubahan yang sedang berlangsung, bukan ukuran capaian estetik dari hasil kerja. Fakta bahwa sampai hari ini mereka tidak hanya mampu mempertahankan tradisi gerabah tapi juga berusaha memahami etika kehidupan warga pedesaan, merupakan akumulasi penghayatan sepenuhnya bahwa tradisi gerabah sebagai penopang kehidupan dalam arti luas. Gramatika tindakan atau aktivitas sehari-hari dalam mengerjakan gerabah sangat ditentukan oleh keterlibatan mereka menjaga kesepakatan sosial semaksimal mungkin. Kekuatan masyarakat pedesaan dalam melihat perubahan adalah cara mereka menempatkan ruang hidup atau lingkungannya secara wajar dan normal. Pengertiannya adalah dalam pengertian orang dewasa, di mana kehidupan dihadapi dengan apa adanya dan dijalani dengan perasaan nyata, tidak perlu dihindari atau lari dari persoalan yang ada dalam lingkungan sendiri. Setiap ruang hidup di pedesaan menjadi titik perjumpaan bagi tindakan, pengalaman, dan makna dari ruang dan rentang waktu (spasial dan temporal). Ruang hidup ada interaksi terbuka antara manusia dengan manusia, manusia dengan benda-benda, dan alam. Hubungan para perajin dengan lingkungan mereka ditekankan pada afeksi (Magdalena et al., 2022). Mereka terikat atau manunggal dengan lingkungan walaupun masalah dan perubahan terjadi di semua lini kehidupan.

Penelitian estetika sehari-hari ini menjelaskan kapasitas adaptif, siasat, dan sisi sosial Perajin Gerabah Pagerjuran di tengah pusaran perubahan drastis kesenian maupun kehidupan secara umum. Para Perajin Gerabah mengerjakan proses pembuatan tidak dalam hirarkhi seni seperti dalam sekolah dan perguruan tinggi seni; tetapi bagian dari keharusan hidup dalam satuan aktivitas, peristiwa, dan ruang-waktu di kehidupan pedesaan. Kemampuan memberikan respon dan meletakkan kembali setiap pengalaman penciptaan gerabah sebagai bagian dari satuan aktivitas dan peristiwa dalam konteks

masyarakat rural yang terus berubah. Pembuatan gerabah, memiliki basis realitas karena bagian langsung dari ritme keseharian masyarakat Dusun Pagerjurang. Tanpa meromantisir, karya seni berbahan tanah seperti gerabah dan keramik membutuhkan hubungan langsung dengan komunitas, memiliki basis masyarakat, dan tradisi penciptaan yang panjang karena tanpa basis masyarakat serta tradisi yang panjang, akan mempengaruhi perkembangannya.

Aspek estetika dari keseharian masyarakat Perajin Gerabah Pagerjurang menunjukkan retakan dari dunia seni modern yang terpisah dari kesatuan kehidupan masyarakat, tidak memiliki keterlibatan intensif, apalagi keseharian (terus menerus), dan kegagalan praktek seni menjelaskan hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya. Penciptaan gerabah di tengah masyarakat Dusun Pagerjurang tidak semata sebagai kegiatan ekonomi, tapi sebagai bagian dari aktivitas sosial, budaya, dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan serta keberlangsungan di tengah perubahan. Ada unsur etika berupa rasa memiliki dan peduli tentang perkembangan dan keberlangsungan tradisi gerabah yang harus terpenuhi di tengah perubahan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Keberlangsungan tradisi kerajinan gerabah Pagerjurang sendiri adalah bukti dari adanya etos dan etika pedesaan yang masih relatif kuat. Tanpa topangan nilai etika pedesaan gerabah hanya berorientasi ekonomi semata, dan mungkin tradisi gerabah Pagerjurang tinggal cerita. Seperti diketahui, masalah etika di pedesaan Jawa seringkali dianggap longgar dan luntur, padahal bagi warga pedesaan Jawa bukan persoalan retorika moral tapi terbentuknya kebaikan pada tindakan nyata seseorang, dan batas minimal pandangan etis orang pedesaan, bahwa mereka percaya tentang pentingnya menjaga nilai kebaikan walaupun secara formal (*unggah-ungguh*). Kelambanan, ketelitian, kesabaran, dan ketahanan merupakan kualitas dari sifat etika pedesaan. Belum lagi pandangan tentang pentingnya membangun ketahanan batin manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Bagi masyarakat Perajin Gerabah Pagerjurang; tertanamnya nilai-nilai dan pandangan hidup leluhur merupakan pelepasan dari nilai-nilai agama yang membentuk pandangan hidup mereka. Singkatnya, walaupun pemeluk Islam, mereka tetap melihat tindakan nyata seseorang dalam memberi manfaat berbasis kebaikan lebih utama daripada aspek ajaran agama.

Sisi internal masyarakat Dusun Pagerjurang tentang yang mereka alami atau disebut sebagai estetika sehari-hari adalah perjuangan untuk menjaga keutuhan sosial dalam ritme keseharian pedesaan yang terus berubah. Mereka menyiasati perubahan dengan menyusun ulang berbagai kemungkinan dan potensi untuk memastikan keseimbangan sosial di tengah pedesaan yang berubah. Singkatnya, menempatkan diri dalam perubahan yang tidak terhindarkan, berusaha sebisa mungkin menata retakan yang terjadi oleh perubahan berwujud ketidakmerataan yang semakin kentara di antara sesama. Merujuk pada kajian estetika sehari-hari Saito, terlihat pendekatan yang mencerminkan latar belakangnya sebagai orang Jepang yang menekankan integrasi estetika dan etika. Saito tidak mengaut dikotomi estetika versus seni. Ia tetap berusaha menunjukkan bahwa di dalam keseharian hidup manusia akan mudah ditemukan berbagai hal yang terlihat biasa tapi memiliki karat estetika yang besar. Saito yakin bahwa ada estetika di dalam hidup sehari-hari yang terlihat seperti perulangan yang membosankan (Suzuki & Hanzawa, 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan beragam dalam memahami estetika di masyarakat, tempat dan wilayah. Hasil analisis tidak memerinci ritme kehidupan para perajin, tetapi menekankan pada detail setiap aktivitas maupun artefak yang kemudian disusun untuk menunjukkan fakta tentang estetika sehari-hari. Tindakan atau praktek hidup keseharian perajin merupakan suatu rangkaian tindakan terus menerus atau kontinyu dan menghasilkan benda atau artefak yang menarik, indah, dan mengesankan. Pembahasan tentang aura keseharian dalam Kajian Budaya bersifat ambigu, multitafsir dan tidak terduga, sehingga penting melihat estetika sehari-hari sebagai kapasitas batin dan fisik masyarakat perajin dalam merespons perubahan lingkungan. Estetika sehari-hari bukan soal pekerjaan yang membuat daftar dan kerja kategorisasi inventarisasi aktivitas-tindakan, benda, dan peristiwa yang disebut sehari-hari atau memiliki kualitas estetika. Terakhir, penelitian membuktikan bahwa pada tabiatnya, estetika adalah kapasitas yang dinamis dan sangat beragam yang sulit dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- “ *Kajoran Melawan: Perlawanan Panembahan Romo Kajoran Terhadap Mataram Islam Tahun 1678-1680* ”. (n.d.).
- Abakare, C. O. (2021). Kantian Ethics And The Hesc Research: A Philosophical Exploration. *Predestinasi*, 13(2), 79. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v13i2.19534>
- Access, O. (2021). *Peran sentra industri gerabah melikan dalam pengembangan kawasan pariwisata*. 3, 179–188.
- Bauters, M. (2019). *Being Cultural Edited by Bruce MZ Cohen University of Auckland. March*.
- Bayat, D. I., Tengah, J., & Xv, A. (2017). *Oleh : : Rizal Adi Pratama*. 131–150.
- Dewi, C. S. (2021). GALERI NASIONAL INDONESIA (GNI) dalam PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL: KAJIAN TENTANG PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA, DI GNI, JAKARTA, TAHUN 2001 - 2017. *Repository Institut Kesenian Jakarta*, 1–295.
- Fiori, M., Vesely-Maillefer, A. K., Nicolet-Dit-Félix, M., & Gillioz, C. (2023). With Great Sensitivity Comes Great Management: How Emotional Hypersensitivity Can Be the Superpower of Emotional Intelligence. *Journal of Intelligence*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11100198>
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Kearifan lokal jawa dalam wedhatama*. (n.d.).
- Leddy, T., & Leddy, T. (2021). *Pragmatist Legacies in Aesthetics Aesthetics A Deweyan Approach to the Dilemma of Everyday Aesthetics*. April, 0–15. <https://doi.org/10.4000/ejppap.2273>
- Lehtinen, S. (2019). *Paths from the Philosophy of Art to Everyday Aesthetics Edited by Oiva Kuisma, Sanna Lehtinen and Harri Mäcklin*.
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjppm.v3i2.1111>
- Morais, L. (2023). Material and Spiritual Entanglements with Ceramics. Looking at the case of contemporary Western prac-titioners in Japan. *Artis Observatio*, 2(January). <https://doi.org/10.11576/ao-5807>
- Nannini, A. (2022). *Somaesthetics in Baumgarten? The Founding of Aesthetics and the Body*. 2(2), 103–118. <https://doi.org/10.33134/eeja.289>
- Nugraha, W., Wiratama, R., Studi, P., Jawa, S., Bahasa, D., Budaya, F. I., Masyarakat, T. P., Christianto, W. N., Wiratama, R., Nugroho, A., & Tedjowirawan, A. (2020). *Cerita “ Sunan Têmbayat ” sebagai Sumber Pengubahan Motif Batik Ciri Khas Desa Jarum di Kecamatan Bayat , Kabupaten Klaten*. 3(1), 72–79.
- Nur, C., Kristen, U., & Wacana, D. (2019). *Upaya peningkatan nilai jual produk gerabah dusun pagerjurang. May 2018*.
- Pintra, A., & Rahmi, D. H. (2021). Transformasi Ruang pada Rumah Pengrajin Gerabah di Desa Pagerjurang, Paseban, Bayat, Klaten. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 13–26. <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i1.150>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.
- Ruoppa, R. (2019). *John Dewey ’ s Theory of Aesthetic Experience : Bridging the Gap Between Arts and Sciences*. 59–74.
- Stefano, D. (2021). *Di Stefano , Elisabetta ; Lehtinen , Sanna Everyday Aesthetics : European Perspectives*.
- Suharson, A. (2024). Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan NilaiNilai Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.2812>

Suzuki, Y., & Hanzawa, K. (2022). Massed Task Repetition Is a Double-Edged Sword for Fluency Development. *Studies in Second Language Acquisition*, 44(2), 536–561. <https://doi.org/10.1017/S0272263121000358>

Vihanninjoki, V. (2021). *The Aesthetics of Everyday Urban Places: A Postphenomenological Perspective* (Issue March). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18876.16009>

Zsa-Zsadilla, C. A. (2022). *Peran Usaha Gerabah Dalam Upaya Mengurangi Jumlah Pengangguran Masyarakat Daerah Pagerjuran Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2021*.